
MENGUKUR DAN MEMAHAMI SOCIAL NETWORK ANALYSIS BNPT DALAM MENGKONTER NARASI TERORISME ONLINE

Devie Rahmawati¹, Giri Lumakto², Mila Viendyasari³

^{1,3} Universitas Indonesia (Humas Masyarakat)

² MAFINDO (Peneliti)

² giri.lumakto@mafindo.or.id

Kata kunci :

komunikasi, media sosial, BNPT, kontra-terorisme

Abstrak

Ideologi dan aksi terorisme sudah lama menjadi kekhawatiran banyak negara. Indonesia dengan lahirnya BNPT di tahun 2010 menjadi langkah nyata mencegah ideologi dan aksi teror yang terjadi, baik di dunia maya dan nyata. Para teroris menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan, termasuk perekrutan media, pelatihan, perencanaan serangan, pendanaan, dan koordinasi kelompok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengukur SNA dari diskusi dan distribusi narasi BNPT dan terorisme secara online. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data kuantitatif didapatkan dari Social Network Analysis (SNA) dari kazee.id dengan beberapa parameter. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa belum optimalnya distribusi narasi BNPT dalam mengkonter terorisme di dunia digital. Jumlah narasi, sentimen, jejaring node, dan tokoh terkait BNPT belum mampu menyaingi narasi terorisme. Rekomendasinya adalah BNPT memiliki kepentingan untuk menyebarkan narasi yang positif dan menghindari narasi yang menyebarkan informasi yang salah atau menyebarkan ketakutan via konten berita positif, posting media sosial organis, dan konsistensi untuk memperbanyak konten kontra-terorisme..

Keywords :

communication, social media, BNPT, counter-terrorism

Abstract

Ideology and acts of terrorism have long been a concern for many countries. Indonesia with the birth of the BNPT in 2010 showed serious effort to prevent ideologies and acts of terror, both in cyberspace and in real life. Terrorist groups exploit social media for a variety of purposes, including media recruitment, training, attack planning, funding, and group coordination. The purpose of this study was to find out and measure the SNA from the discussion and distribution of BNPT narratives and terrorism online. The research method employs a qualitative approach. Quantitative data collection is obtained from Social Network Analysis (SNA) from kazee.id with several parameters. This research revealed that the distribution of BNPT's narrative in countering terrorism in the digital world has not been optimal. The numbers of narratives, sentiment, network of nodes, and figures related to the BNPT have not been able to rival the narrative of terrorism. The recommendation is that the BNPT has an interest in spreading positive narratives and avoiding narratives that spread misinformation or spread fear through positive news content, organic social media posts, and consistency to multiply counter-terrorism content.

PENDAHULUAN

Terorisme menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi banyak negara sampai saat ini. Terorisme internasional jelas dibedakan berdasarkan geografis dan kelompok jihadis secara umum (Schuurman, 2019). Faktor lain yang juga cukup signifikan dalam mendorong aksi terorisme adalah instabilitas politik regional dan domestik (Schumacher & Schraeder, 2021). Distribusi propaganda dan tindakan terorisme pun terjadi tidak hanya di dunia nyata, namun juga maya. Para pendukung ideologi sayap kanan radikal juga memanfaatkan ruang digital seperti media sosial untuk menyebarkan rasisme, kebencian terhadap wanita, dan teori konspirasi, yang telah menyebabkan tindakan kekerasan di tempat-tempat seperti Charleston dan Christchurch (Conway, 2020). Di saat bersamaan, pendukung dan kelompok non-negara telah memanfaatkan media sosial secara ekstensif. Kelompok-kelompok kekerasan seperti ISIS mengandalkan media sosial untuk merekrut, propaganda, dan teror, serta untuk tujuan negara, atau kekhalifahan, membangun (Friis, 2015). Hal ini terjadi karena teknologi digital telah mengakibatkan matinya sistem media penyiaran satu arah yang masih konvensional. Sehingga muncul multiplisitas sistem media hibrida yang ditandai dengan komunikasi 'banyak ke banyak'. Konsekuensinya, lebih banyak lagi informasi daripada sebelumnya saling bergerak secara instan dan cepat ke seluruh penjuru dunia (Chadwick, 2013).

Segala bentuk mitigasi dan pencegahan pun dilakukan di banyak negara. Terorisme yang dilakukan oleh Boko Haram di Nigerian sulit ditanggulangi dengan model *hard approach*, namun masih minim *soft approach* (Ugwueze & Onuoha, 2020). Di dunia digital beberapa teknik penanggulangan terorisme juga dilakukan. Untuk memotong akses dan distribusi dana yang mensponsori aksi terorisme, disarankan menggunakan model *machine learning* dengan dataset yang memadai (Canhoto, 2021). Mitigasi terorisme di Indonesia pun banyak dan sudah diupayakan.

Di Indonesia, isu terorisme menjadi sangat krusial karena beberapa tragedi dan ancaman terorisme yang terjadi di masa lalu dan masa kini. Sehingga atas inisiasi pemerintah, dibentuklah Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) di tahun 2010 berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010. Sebelum terbentuk BNPT, untuk penanggulangan terorisme di Indonesia terdapat Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT). BNPT dalam melaksanakan tugas dan fungsinya berada di bawah koordinasi Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum, dan Keamanan (Kemenkopolhukam). Berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 12 Tahun 2012 disebutkan bahwa Kepala BNPT setingkat dengan menteri. Tujuan pembentukan BNPT adalah untuk menangani dan mencegah terorisme, melindungi masyarakat dari ancaman terorisme, dan meningkatkan kerja sama antar lembaga untuk menangani masalah ini.

Untuk memerangi terorisme di Indonesia, mereka saat ini menggunakan pendekatan lunak dan keras. Pendekatan lunak yang digunakan oleh 2 divisi BNPT ini membahas kelompok rentan dan mantan teroris, menangani inisiatif deradikalisasi, dan menyebarluaskan narasi tandingan melalui media digital dan dialog antaragama. Pendekatan keras (*hard approach*), di sisi lain, umumnya digunakan oleh divisi 1 BNPT dengan Densus 88 untuk mengatasi masalah keamanan dalam memerangi terorisme, bekerja pada pengumpulan intelijen, deteksi, penyelidikan, dan penuntutan tindakan dan jaringan teroris (Fitriani et al., 2018). Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, konteks peperangan berkembang, terutama dalam hal strateginya. Strategi semacam itu sekarang biasa disebut sebagai *Hybrid Warfare*. Perang hibrida mengeksplorasi dan memanfaatkan segala cara yang tersedia untuk menemukan kelemahan lawannya dan mencapai tujuannya. Diasumsikan bahwa itu mewakili definisi baru perang. Menurut para ahli strategis di Barat, itu bukan lagi bagian dari perang konvensional sebagai konflik, dan dengan demikian dikecualikan dari potensi memunculkan model perang baru. Walau HW fokusnya berada pada pencegahan terorisme dunia nyata dan maya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana obrolan terkait terorisme tumbuh dan berkembang di media sosial.

Dampak informasi terorisme di media sosial dapat menyebabkan pemahaman yang salah tentang kelompok tertentu dan menyebabkan

ketegangan antar kelompok. Informasi yang disebar di media sosial dapat menyebabkan peningkatan radikalisme dan meningkatkan risiko terorisme. Informasi yang disebar di media sosial juga dapat menyebabkan ketakutan dan ketidakpastian di kalangan masyarakat. Informasi yang disebar di media sosial juga dapat menyebabkan pemahaman yang salah tentang kelompok tertentu dan menyebabkan ketegangan antar kelompok. Informasi yang disebar di media sosial juga dapat menyebabkan peningkatan radikalisme dan meningkatkan risiko terorisme. Selain itu, informasi yang disebar di media sosial juga dapat menyebabkan peningkatan ketegangan antar negara dan meningkatkan risiko perang. Sebagai contoh adalah perang Rusia-Ukraina yang terjadi.

Media sosial berperan penting sebagai sumber informasi penting. Ketika perang Rusia-Ukraina dimulai, publik berharap media sosial dapat membantu menyebarkan informasi yang akurat tentang konflik ini. Lebih jauh juga membantu mencegah propaganda dan misinformasi. Misinformasi dapat mendisrupsi pemahaman publik tentang konflik, yang menyebabkan keputusan salah tentang penyelesaian konflik (Golovchenko et al., 2018). Misinformasi yang tidak dicek fakta dengan baik, dapat menjadi bahan bakar penyebaran terorisme. Walau pemerintah dan masyarakat telah berusaha untuk mengenali konten misinformasi dan menyebarkan informasi yang akurat tentang konflik Ukraina-Rusia. Namun, tantangan utama dalam upaya ini adalah

mengubah cara orang berpikir tentang konflik dan membangun pemahaman yang lebih akurat tentang masalah ini.

Media sosial dengan cepat menyalip bentuk komunikasi tradisional karena jumlah orang yang menggunakan Internet meningkat secara global. Orang-orang menggunakan media sosial untuk berbagi informasi baik secara pribadi maupun publik. Selain itu, pengguna memiliki akses ke berbagai masalah privasi, termasuk "grup tertutup" atau "percakapan pribadi" di berbagai platform media sosial dan, di sisi lain, "grup terbuka" atau halaman publik di media sosial di mana berbagai orang dapat berbagi pandangan, pendapat, dan diskusi mereka. Akibatnya, itu juga menjadi salah satu cara paling efektif dan memikat bagi teroris untuk merekrut pendukung baru atau/dan berkomunikasi dengan pendukung mereka yang ada, selalu tetap berhubungan dari mana saja di dunia (Hossain, 2015). Oleh sebab itu guna memahami dan mencegah penyebaran paham terorisme di media sosial, diperlukan langkah strategis. Langkah-langkah itu dapat berupa; 1) pengamatan obrolan di media sosial; 2) memahami makna dan sebaran obrolan tersebut; 3) mengcounter obrolan terorisme; 4) merancang program yang dapat sesuai untuk pencegahan sebaran yang lebih luas. Penelitian ini melakukan langkah-langkah tersebut dengan skala yang lebih kecil. Dan diharapkan dapat diimplementasikan ke dalam penerapan yang lebih luas. Sehingga penelitian ini bisa menjadi referensi bagi para pemangku kepentingan terkait

penanggulangan terorisme, terutama di ranah media sosial.

Dari penjabaran di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengamati diskusi di media sosial terkait beberapa kata kunci
- Memahami SNA (social network analytic) yang telah didapatkan
- Mengintisarikan obrolan dari hasil SNA dari masing-masing kata kunci
- Memberikan rekomendasi untuk BNPT terkait pencegahan terorisme di media sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Media Sosial

Membahas media sosial tentu harus dimulai dari perjalanan sejarahnya. Selama tahun 1970-an media sosial sudah mulai berkembang. Media sosial awal dikenal sebagai gim MUD atau Multi-User Dungeon atau Multi-User Dimension. Gim ini adalah dunia virtual dengan permainan role-play, obrolan online, dan fiksi interaktif. MUD pada waktu itu didasarkan pada teks. Pengguna gim ini perlu mengetik perintah bahasa pemrograman. Pada tahun 1978, BBS berkembang bersamaan dengan MUD. BBS adalah singkatan dari Bulletin Board System. Pengguna BBS dapat login untuk mengunggah unduhan perangkat dan berbagi perangkat lunak, dan membaca berita atau pesan. Buletin di tahun-tahun awal media sosial dapat diakses seseorang dengan menggunakan modem

melalui saluran telepon pada satu waktu. Sejak awal, media sosial BBS ini tidak memiliki warna atau grafik. Papan buletin BBS ini juga sering disebut sebagai pendahulu World Wide Web (Edosomwan et al., 2011).

Menurut Mahoney & Tang (2016), media sosial mengacu pada kumpulan alat online yang mendorong interaksi sosial antara pengguna dan memungkinkan pembuatan dan pertukaran konten buatan pengguna. Tujuan awal media sosial adalah untuk membedakan dirinya dari bentuk teknologi interaktif sebelumnya, seperti email, papan pesan, blog, SMS, obrolan, dan banyak lainnya, untuk lebih memahami pemikiran manusia. Fokus penelitian media sosial telah berubah dalam evolusinya karena dunia menjadi lebih terhubung untuk meningkatkan pengalaman sosial dan kecerdasan kolektif menggunakan kata kunci, juga dikenal sebagai tagar (Giuffre, 2013).

Media sosial sangat penting baik untuk kehidupan sehari-hari individu maupun operasi pemerintah. Media sosial ada di mana-mana dalam setiap aspek kehidupan, termasuk bisnis, perawatan kesehatan, politik, manajemen bencana, pendidikan, dan sektor pariwisata, untuk menyebutkan beberapa saja. Terlepas dari semua manfaat tersebut, media sosial memang memiliki sisi gelap yang perlu dikenali.

Menurut (Kaplan & Haenlein, 2010), penggunaan media sosial untuk konsumsi informasi politik tidak hanya sebatas interaksi antara teman, keluarga, kenalan, dan rekan kerja. Oleh karena

itu, keragaman informasi dan perdebatan sengit dapat memperburuk polarisasi dan radikalisasi politik.

Penggunaan media sosial oleh teroris telah muncul sebagai salah satu masalah global yang paling mengkhawatirkan. Interaksi antara organisasi teroris domestik dan organisasi teroris internasional merupakan faktor kunci dalam eskalasi situasi. Karena ini adalah metode komunikasi yang lebih murah, lebih sederhana, lebih cepat, dan lebih efektif, organisasi teroris menggunakan platform media sosial untuk merekrut, melatih, dan berkomunikasi dengan pendukung, pengikut, dan donor mereka (Hossain, 2015).

Platform media sosial berada di bawah tekanan kuat dari pemerintah berbagai negara atau organisasi internasional lainnya untuk menghapus dan memantau aktivitas teroris di platform mereka sebagai akibat dari meningkatnya penggunaan platform media sosial oleh ekstremis dan kelompok teroris. Selain secara aktif memantau berbagai platform dan situs web media sosial, polisi dan badan intelijen lainnya di seluruh dunia juga bekerja untuk lebih efektif menghapus akun atau materi yang menyinggung (Montoya & Hofstetter, 2014).

Media Sosial dan Terorisme

Menurut anggapan umum, media sosial dapat menawarkan forum yang berguna untuk diskusi antara faksi-faksi

pemberontak untuk mengurangi eksternalitas seperti ketidakstabilan politik dan terorisme. Menurut Parker & Sitter (2016), empat jenis sosialisme, nasionalisme, ekstremisme agama, atau eksklusivisme yang berorientasi pada tujuan adalah kekuatan pendorong di balik insiden teroris kekerasan yang terjadi di seluruh dunia. Satu strain mati dan yang baru muncul, jadi motivasi yang mendasari ini tidak berurutan secara kronologis. Sebaliknya, mereka dapat beroperasi secara bersamaan dan sesekali bersama untuk memicu berbagai gerakan teroris yang tidak diduga.

Pertama, terorisme adalah ancaman yang berkembang bagi perdamaian dan kemakmuran internasional. Kedua, tidak ada kesepakatan dalam literatur mengenai kekhawatiran kebijakan terkait peran media sosial dalam mendukung terorisme. Ketiga, karena media sosial adalah fenomena yang relatif baru, kesenjangan yang disorot dalam literatur jelas (Asongu et al., 2019). Penelitian ini mendefinisikan terorisme sebagai penggunaan kekuatan yang aktual atau terancam oleh aktor subnasional dengan maksud mengintimidasi orang untuk mencapai tujuan politik (Enders & Sandler, 2006).

Menurut Barberá (2015), media sosial meningkatkan akses warga terhadap berbagai informasi dan sudut pandang politik. Polarisasi politik dan, pada akhirnya, teror politik dapat dihasilkan dari keragaman ini. Dua topik utama dapat dibahas ketika membahas keterkaitan antara media sosial, polarisasi ideologis, dan radikalisasi,

yaitu fungsi media sosial dalam penyebaran informasi politik dan (ii) pentingnya media sosial dalam perkembangan polarisasi dan radikalisasi politik. Mayoritas teroris adalah kelompok sub-nasional atau terselubung, dan mereka biasanya menargetkan warga sipil atau non-peserta. Tiga karakteristik terorisme-siklus aktivitas dalam periode waktu tertentu yang menunjukkan fase ekspansi dan kontraksi, karakter internasional, dan energi utama yang mendorong dan membentuk dinamika dan hubungan kelompok-membedakannya dari bentuk kekerasan lainnya, seperti konektivitas antara kelompok teroris internasional pada era tertentu (Jain & Vaidya, 2021).

Tsetis (2017) menganggap bahwa organisasi teroris memiliki kehadiran yang signifikan di media sosial yang populer. Contohnya Video YouTube dari Abubakar Shekau, pemimpin militan kelompok teroris Boko Haram yang antara 2013 dan 2015 bertanggung jawab atas sekitar 5400 serangan bermotif agama dan politik di Nigeria bagian utara. Salah satu dari dua pasangan yang melakukan terorisme massal di San Bernardino, Tashfeen Malik, mengumumkan kesetiannya kepada ISIS melalui sebuah posting Facebook. Teroris jelas menggunakan media sosial untuk menyebarkan ideologi, merekrut pengikut, dan melegitimasi skema politik kekerasan. Penyebaran seruan radikal untuk pembunuhan ideologis dan agama, telah dibantu platform media sosial dengan cara yang tidak terduga.

Tak jarang narasi-narasi radikalisis yang didorong juga oleh para simpatisan dapat berubah menjadi diskusi yang cukup mendukung untuk pengembangan ideologi radikalisme via jejaring media sosial. Hal ini didorong secara ekstrem, akibat dari kenyataan bahwa masalah seperti kurangnya keamanan atau korupsi pemerintah yang merajalela. Dampaknya pesan yang disampaikan para teroris di media sosial pun bisa sampai dan dapat dipercaya (Aly et al., 2017; Davis et al., 2012). Penelitian mereka menggambarkan perkembangan bertahap radikalisis melalui platform media sosial dimulai dengan memperkenalkan para jihadis potensial ke ideologi organisasi. Kemudian mereka melakukan pendaftaran, aktivitas, dan menghubungkan jihadis baru dengan orang lain di dalam organisasi. Lebih jauh, studi dari Aly et.al (2017), merekam secara khusus pada aktivitas dari Al Qaeda. Studi ini menggambarkan strategi perekrutan yang digerakkan oleh akar rumput di mana propaganda ekstremis kekerasan tersedia melalui internet atau platform media sosial. Dan semuanya bisa dengan mudah yang dapat dicari oleh calon jihadis. Semakin tinggi paparan, semakin mudah terjerat dalam radikalisis diri online.

Terorisme di Dunia Digital di Indonesia

Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme telah disahkan 25 Mei 2018.

Pada Perubahan Pasal 1 ayat 2 berbunyi sebagai berikut:

“Terorisme adalah perbuatan yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban yang bersifat massal, dan/atau menimbulkan kerusakan atau kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan.”

Maka sejalan dengan peraturan tersebut diharapkan pemberantasan terorisme di Indonesia akan lebih efektif kedepannya. Karena hal ini memang sangat penting dalam menjamin keamanan Indonesia maupun dari luar serta dari dalam negeri itu sendiri. Pelaksanaan pencegahan pun dilakukan di semua ranah, baik di dunia nyata dan maya. Aktivitas ini merupakan salah satu dari fungsi BNPT yaitu merumuskan, mengoordinasikan, dan melaksanakan kebijakan, strategi, dan program nasional penanggulangan terorisme di bidang kesiapsiagaan nasional, kontra-radikalisis, dan deradikalisis. Dan juga melaksanakan kesiapsiagaan nasional, kontra-radikalisis, dan deradikalisis.

Situs (website) propaganda adalah ajang penyampaian gagasan dan ideologisasi secara online. Sehingga dibutuhkan wadah untuk menyebarkan ideologi yang telah tertuang dalam situs tersebut. Pada tahap ini lah teroris memanfaatkan media sosial. Akun-akun yang terdapat di media sosial tersebut

bertugas untuk menjaring follower sehingga mampu menyebarluaskan kampanye radikal di dunia maya secara lebih massif. Internet menciptakan peluang untuk menjadikan seseorang terpapar ideologi radikal. Secara tidak langsung internet telah memberikan fasilitas terjadinya radikalisasi melalui kemunculan situs-situs radikal.

- Dengan jangkauan yang cukup luas, internet telah membuka peluang teroris untuk memperkenalkan serta menanamkan ideologi mereka kepada pengguna internet
- Internet menjadi echo chamber bagi ideologi radikal. Internet membantu para pengguna untuk memperoleh materi-materi yang menarik, termasuk propaganda terorisme secara lebih mudah melalui situs-situs tertentu, blog, jejaring sosial, form internet, fasilitas chat, juga video *streaming*
- Internet mempercepat proses radikalisasi. Dalam hal ini internet telah memberikan kemudahan bagi seseorang untuk memperoleh informasi dan propaganda radikalisme
- Internet membuka peluang terjadinya radikalisasi tanpa memerlukan kontak fisik
- Internet meningkatkan peluang terjadinya *self-radicalization*. Seorang pengguna internet tidak harus melakukan kontak langsung dengan anggota teroris lain untuk mengenal lebih jauh pola-pola aktivitas terorisme. Hal ini karena pengguna internet dapat memperoleh banyak informasi dan

mempelajari pola-pola aktivitas terorisme di internet.

Organisasi teroris menggunakan media sosial untuk merekrut, mempengaruhi, menggalang, dan mengundang sebanyak mungkin orang untuk bergabung dengan mereka. Target baru kelompok teroris untuk regenerasi adalah para remaja. Remaja yang mencari harga diri dan tertarik dengan media sosial rentan menjadi sasaran organisasi teroris. Ini menjadi sumber radikalisme yang sering terjadi di kalangan remaja karena fakta bahwa mereka, di satu sisi, tidak dapat dipisahkan darinya. Di sisi lain, mereka sangat rentan karena rasa ingin tahu dan minat mereka pada hal-hal baru (Huda et al., 2021). Walaupun tidak menutup kemungkinan untuk merekrut teroris dari kalangan yang lebih tua, bahkan anak-anak. Contohnya adalah satu keluarga yang meledakkan gerbang Mapolrestabes Surabaya di tahun 2018 silam.

Kelompok teroris tertarik pada media sosial karena perkembangan dan fungsinya. Kelompok teroris sebelumnya telah menggunakan media sosial untuk berbagai tujuan, termasuk perekrutan media, pelatihan, perencanaan serangan, pendanaan, dan koordinasi kelompok (Beale, 2017). Mereka menggunakan media sosial untuk menyebarluaskan berita alternatif yang diproduksi oleh berbagai media arus utama. Akibatnya, mereka membangun model berita dan komunikasi populis, kinerja yang menakjubkan, dan berbagai upaya lain untuk menyampaikan perspektif mereka, menangkap konsumsi publik yang besar. Mereka telah secara aktif

menggunakan media sosial dalam kegiatan rekrutmen dan propaganda, dengan narasi yang lugas dan posisi kritis terhadap kebijakan pemerintah dan upaya untuk membangun kehidupan beragama yang lebih baik (Lim, 2013).

METODE PENELITIAN

Menurut Durland & Frederick (2005) SNA atau *social network analysis* mengevaluasi suatu sistem sebagai kumpulan komponen dengan setidaknya satu hubungan di antara mereka. Suatu sistem, dalam arti yang lebih luas, adalah kumpulan elemen yang berinteraksi, saling berhubungan, atau saling bergantung yang membentuk keseluruhan yang kompleks. Elemen sistemik dan interaksi elemen struktural, seperti yang ditemukan dalam pola komunikasi informal, interaksi kelompok kerja, dan jalur kepemimpinan, adalah fitur untuk memahami kompleksitas dan sifat sistem. SNA berfokus pada hubungan antara individu dan kelompok yang membentuk komunitas tersebut, penelitian ini menggunakan SNA untuk dapat menangkap tema yang signifikan dan menawarkan lensa yang menarik untuk melihat komunitas. SNA memungkinkan pemeriksaan langsung terhadap hubungan tersebut (Borgatti et al., 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2013) menjelaskan bahwa kualitatif didasarkan pada membangun pandangan mereka yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik, dan rumit. Penelitian

ini mengidentifikasi kata-kata kunci yaitu; 1) BNPT dan 2) terorisme. Parameter yang digunakan dalam formulasi antara lain; 1) durasi scraping selama Januari 2021 sampai dengan Desember 2022; 2) jumlah hasil scraping kata kunci dan sentimen; 3) SNA *node* di Twitter selama 30 hari, dan; 4) distribusi narasi oleh tokoh terkait kedua kata kunci. Teknik pengumpulan data primer dilakukan melalui kazeed.id. Kazeed adalah perusahaan intelijen Big Data dan analytic yang memberikan insight berguna secara real-time untuk membantu para pemimpin mengambil keputusan. Penganalisis jejaring sosial dan platform SNA berbayar, secara otomatis dapat menyusun dan menampilkan percakapan online publik di ruang redaksi online dan platform media sosial. Data yang diperoleh pada penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan model analisis deskriptif.

PEMBAHASAN

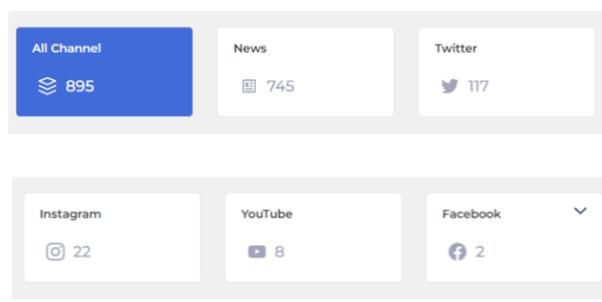
SNA dapat memantau diskusi dan narasi terkait terorisme di platform media sosial. Ada dua kata kunci yang diteliti dengan menggunakan kazeed.id. Kedua kata kunci tersebut adalah 'BNPT' dan 'terorisme'. Kedua kata kunci ini dianggap memiliki korelasi dalam hal upaya pemantauan diskusi di platform media sosial. Beberapa parameter yang digunakan antara lain:

- durasi scraping selama 1 tahun (Januari 2021- Desember 2022);
- jumlah hasil *scraping* kata kunci dan sentimen;

- SNA node di Twitter selama 30 hari bulan Oktober-Desember 2022, dan;
- distribusi narasi oleh tokoh terkait kedua kata kunci

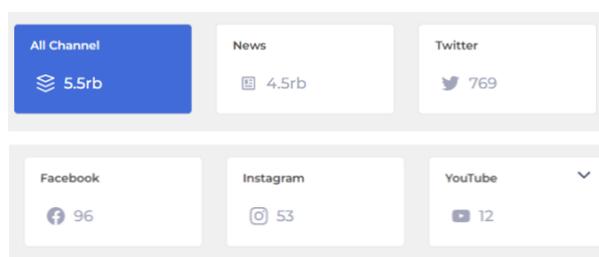
Analisis pertama adalah mengetahui jumlah kata kunci 'BNPT' dan 'terorisme' yang ditemukan. Ketika *scraping* (pegumpulan) dan membandingkan data terkait kata kunci BNPT dan terorisme, ada hal yang menarik. Penelusuran data ini dirangkum selama 1 tahun yaitu Januari 2021 sampai dengan Desember 2022. Untuk analisis jumlah dari *scraping* data untuk kunci pertama adalah, 'BNPT'. Setelah mendapatkan jumlah kata kunci pertama, maka akan dibandingkan dengan kata kunci kedua 'terorisme'. Untuk kata kunci 'BNPT' dapat dilihat pada Figur 1. di bawah. Data yang dihimpun selama 1 tahun terkait kata kunci BNPT berjumlah hanya 895 dengan berita online yang mendominasi (745, 83,2%), Twitter (117, 13%), dan Instagram (22, 2,4%).

Figur 1. Data yang dihimpun dengan kata kunci 'BNPT'



Kemudian pada Figur 2. di bawah, adalah data terkait kata kunci 'terorisme'. Total kata kunci ini mendapatkan jumlah lebih dari 5.500 kata. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan kata kunci 'terorisme', kata kunci 'BNPT' jauh berada di bawah. Dengan kata lain, kata kunci 'terorisme' yang didapatkan dari platform media sosial dan berita online 6 kali lebih banyak daripada kata 'BNPT'. Detail dari jumlah dari *scraping* data dengan kata kunci 'terorisme' ada di Gambar 2. Dalam 1 tahun, ada sekitar 5.500 data dengan berita mendominasi (4.500, 82%), Twitter (769, 14%), dan Facebook (96, 1,7%).

Figur 2. Data yang dihimpun dengan kata kunci 'terorisme'



Dari kedua data pembandingan terkait dua kata kunci 'BNPT' dan 'terorisme' jelas terlihat beda berkali lipat. Untuk memperjelas data, dapat dirangkum ke dalam **Tabel 1** berikut:

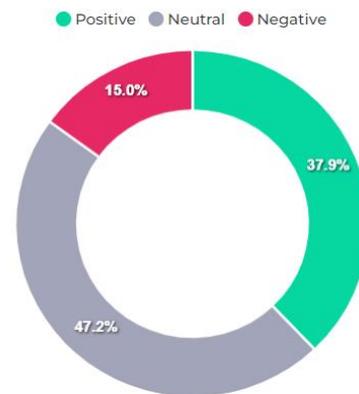
Tabel 1. Perbandingan dua kata kunci 'BNPT' dan 'terorisme'

Kata Kunci	Total	Berita Online	Twitter	Facebook	Instagram
BNPT	895	745	117	22	8
Terorisme	5.500	4.500	769	96	53

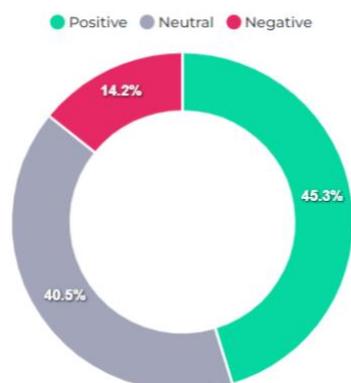
Kata kunci BNPT kurang dapat dimunculkan di media digital baik berita online dan media sosial dibandingkan kata terorisme. Secara tersirat perlu adanya lebih mendorong dan memboost atau mendorong dengan sangat kata kunci 'BNPT' sebagai konter terhadap kata kunci 'terorisme' itu sendiri. Sehingga netizen selain menemui hasil dari pencarian terorisme juga didapati hasil BNPT. Dengan kata lain, didapatkan narasi positif dari hasil pencarian terorisme dari narasi BNPT.

Parameter kedua adalah terkait sentimen. Sentimen terkait nuansa yang diciptakan oleh isi berita dan postingan oleh netizen. Parameter kedua ini masih didapatkan dari data dari kazee.id terkait sentimen yang telah disarikan dari Tabel 1 di atas. Sentimen untuk kedua kata kunci dibagi menjadi 3 jenis yaitu, positif, negatif, dan netral.

Sehingga perbandingan dua kata kunci 'BNPT' dan 'terorisme' dalam konteks sentimen didapatkan hasil sebagai berikut:

Figur 3. Sentimen pada kata kunci 'BNPT'

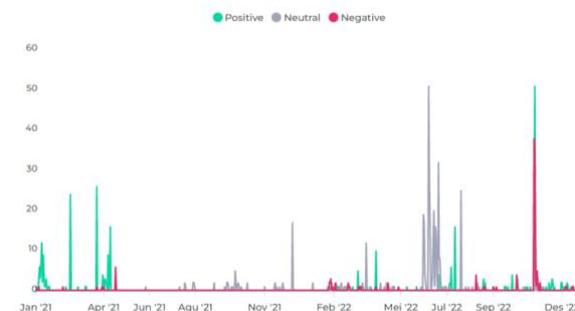
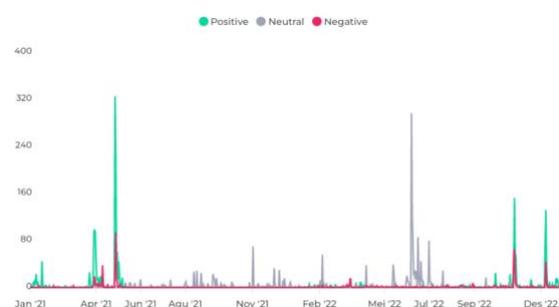
Pertama, dari 895 data dengan kata kunci 'BNPT' jumlah sentimen netral (47,2%) mendominasi. Sedangkan sentimen positif di posisi kedua (37,9%), dan terakhir sentimen negatif (15%). Dari data ini jelas bahwa publik selama 1 tahun belum bisa memberikan banyak sentimen positif terhadap BNPT. Mereka lebih cenderung memilih netral atau tidak tahu. Dari nuansa sentimen netral juga bisa dikatakan ada sikap tidak acuh terhadap informasi terkait BNPT dan upaya pencegahan terorisme di Indonesia.

Figur 4. Sentimen pada kata kunci 'terorisme'

Pada sentimen dengan kata kunci 'terorisme' didapatkan gambaran yang cukup bertolak belakang pada kata kunci 'BNPT'. Dari 5.500 data selama 1 tahun, sentimen positif pada kata kunci 'terorisme' mendominasi (45,3%). Sentimen positif pada terorisme ini berarti ada informasi untuk menangani atau memberantas terorisme paham dan jejaringnya. Posisi kedua diduduki sentimen netral (40,5%) dan ketiga sentimen negatif (14,2%). Dari rangkuman sentimen seperti ini bisa ditarik kesimpulan bahwa netizen memiliki pandangan positif pada terorisme. Atau secara tersirat bisa jadi mendukung terorisme dan penyebaran pahamnya. Berbeda tipis dengan mereka yang netral sentimennya pada isu terorisme. Kembali, sentimen netral ini bisa berarti mereka tidak tahu atau cuek pada isu terorisme.

Selama 1 tahun, pergerakan sentimen positif, negatif, dan netral kedua kata kunci di atas dapat juga dirangkum pada Grafik 1 dan 2 di bawah ini. Grafik ini menggambarkan ketimpangan diskusi di internet diskusi

dan distribusi wacana kata kunci 'BNPT' dengan 'terorisme'.

Grafik 1. Perjalanan sentimen kata kunci 'BNPT'**Grafik 2.** Perjalanan sentimen kata kunci 'terorisme'

Pergerakan sentimen positif, negatif, dan netral dari kata kunci 'BNPT' dan 'terorisme' cukup signifikan perbedaannya baik jumlah dan frekuensinya. Misalnya pada bulan April 2021 konter sentimen positif dengan kata kunci 'BNPT' tidak sebanding. Saat sentimen positif 'BNPT' hanya sekitar 20 poin, tapi sentimen positif pada 'terorisme' hampir menyentuh 320 poin. Dengan kata lain lebih dari 1.500% sentimen positif pada 'terorisme' dibandingkan 'BNPT'. Fluktuasi hampir mirip terjadi pada bulan Desember 2022 dimana sentimen positif terkait 'BNPT' hanya menyentuh 50 poin, dibandingkan terkait 'terorisme' hampir 160 poin (200%). Sehingga penting dibuatkan

narasi positif terkait BNPT sebagai konter pada sentimen positif pada terorisme.

Parameter berikutnya adalah terkait SNA dan jejaringnya di Twitter. Hal ini karena hanya API Twitter yang bisa digunakan secara publik daripada platform media sosial lain. Untuk data yang dihimpun terkait node kata kunci 'BNPT' dan 'terorisme' hanya dapat diukur dalam jangka waktu 1 bulan. Serupa dengan hasil dari analisis jumlah dan sentimen, dari sisi SNA (Social Network Analysis), percakapan yang terjadi cukup mengkhawatirkan. Dari kata kunci 'BNPT', diskusi jejaring di media sosial cukup monoton. Monoton yang dimaksud adalah percakapan yang cenderung kaku dan tidak memiliki aspek diskusi atau organik. Data node SNA yang dikumpulkan selama 30 hari pun tidak terlalu banyak, yaitu 557. Berikut gambaran dari jaringan SNA terkait kata kunci 'BNPT':

Figur 5. Jejaring node dengan kata kunci 'BNPT'



Akun yang fokus membahas kata kunci 'BNPT' cukup homogen atau dengan kata lain tidak terlalu beragam. Dari Gambar 5 jelas tokoh sentral (@Muhammad_Saewad) dari node jejaring SNA hanya menyebarkan berita di portal berita online saja. Kemudian

diikuti menyebarkan cuitan dari akun itu secara teratur. Hal ini dapat dilihat dari model jejaring node di atas. Dengan kata lain tidak organik dengan ciri cuitan yang dibuat secara natural untuk memantik diskusi. Dibandingkan dengan kata kunci 'terorisme' pada Gambar 6 dan 7 di bawah, ada perbedaan cukup signifikan. Kedua gambar tersebut adalah sebagai berikut:

Figur 6. Jejaring node dengan kata kunci 'terorisme'



Figur 7. Jejaring node dengan kata kunci 'terorisme'



Sumber : www.bphn.go.id

Jumlah data node untuk kata kunci 'terorisme' berbeda jauh dengan 'BNPT'. Kata kunci 'terorisme' berjumlah total 1.021. Dengan kata lain ada 54% lebih banyak kata kunci terorisme yang diobrolkan dan didistribusikan oleh netizen. Dalam hal diskusi di medsos pun, cenderung lebih organik atau tidak monoton. Dapat terlihat dari Gambar 6 dan 7, cuitan yang ada lebih alami atau diketik sendiri. Bandingkan dengan Gambar 5 yang bisa jadi menggunakan

aplikasi untuk mengotomatisasi cuitan. Data node terkait kata kunci terorisme pun cenderung lebih beragam dan luas

dalam hal jejaringnya. Berikut gambaran dari SNA terkait kata kunci terorisme.

Tabel 2. Akun, Cuitan, Makna dan Total Node.

Akun	Cuitan	Makna	Total Node Bulan
@cupitata07	Bisa serentak gitu ya? BuzzerRP dan buzzernya NU naikkan isu radikalisme di tengah perayaan tahun baru dan natal, Dudung jg ikutan mainin isu radikal radikul. Apakah KSAD Dudung sedang mancing Panglima TNI yg baru?	Dugaan bahwa isu radikalisme adalah buatan dari para buzzer untuk sekaligus mengkritik Panglima TNI yang baru.	1698 Januari
@ZAEffendy	8 Tahun pemerintahan Jokowi, terorisme di Papua semakin berani dan terang-terangan menantang. Kemana para pendukung “NKRI Harga Mati” yang selalu berteriak radikalisme, dan aparat Densus88?	Ada pilih kasih isu terorisme selain organisasi keagamaan, teror dari kelompok bersenjata di Papua malah tidak diperhatikan.	2039 Desember
@bachrum_achmadi	Slogannya sih gagah perkasa. Tp faktanya KKB Papua smakin meraja lela. Mungkin Radikalisme & Intoleransi lbh mengancam kedaulatan negara!	Ada kesan pilih kasih isu terkait kasus terorisme bernuansa agama dengan separatisme.	2039 Desember
@NegeriKolam	Apakah sinetron penangkapan wanita bercadar di istana kodok Sudah ditayangkan Saudara2?, sinetron dimaikan untuk menyerang HTI & FPI seaakan Terafiliasi Radikalisme!! Propoganda dimaikan untuk menutupi Kasus pemalsuan ijazah palsu 😊 Waspada SARA.	Diduga perempuan bercadar yang mengancam Istana Negara adalah rekayasa dan untuk menutupi isu ijazah palsu.	1101 Oktober
@NegeriKolam	1.Ferdy SAMBO Tersangka Pembunuh Joshua serta Bos Judi Online 2.Teddy Minahasa Bandar SABU 5 kg 3.Ferli Hidayat Dalang Tragedi Kanjuruhan Dan Kalian Bilang Ke Rakyat Indonesia Waspada Radikalisme Dan Teroris.?? Padahal Teroris dan Radikalisme Bersemayang ditubuh Porli 😊	Menuduh bahwa radikalisme dan terorisme ada di tubuh Polri dan membuat publik bertanya-tanya kinerja Polri dalam menumpas terorisme.	1101 Oktober

Dalam **Table 2** di atas dapat dijabarkan hasil SNA dari bulan Oktober 2022 sampai dengan Januari 2023. Fokus dari konten yang dianalisis

hampir serupa dengan bahasan di paragraf sebelumnya. Dari cuitan di atas ada tweet yang mengundang narasi yang

membuat seolah-olah terorisme menjadi positif

Akun @Fahmisalim2, @cupitata07, @bachrum_achmadi, @ZAEffendy dan @NegeriKolam membuat sebuah diskusi untuk menggiring publik mempertanyakan penanggulangan terorisme di Indonesia. Diiringi begitu banyak node yang terbentuk, hal ini menandakan ada diskusi dan kontroversi yang berjalan. Wacana yang mereka buat dapat menyulut diskusi dan respon yang cenderung mendukung aksi teror sebagai pembenaran. Sehingga bisa muncul pendukung dan pengikut narasi bahwa ada pihak yang menghalangi kebangkitan Islam di Indonesia. Hal ini dapat menyusup dan mempengaruhi sentimen publik. Apalagi di Indonesia, sentimen terkait SARA cukup mudah diprovokasi. Beberapa wacana yang dibuat antara lain:

- Upaya penanggulangan terorisme menghambat kebangkitan Islam
- Radikalisme dan terorisme menjadi isu yang didengungkan buzzer untuk mendiskreditkan pihak lain
- Terjadi pilih kasih upaya penumpasan dan penanggulangan terorisme
- Aksi teror dan radikal dianggap rekayasa belaka dari pihak tertentu
- Terorisme dan radikalisme justru ada di tubuh para penegak hukum itu sendiri.

Akun-akun dengan sebaran node cukup besar di atas mungkin membagi cuitannya terkait terorisme untuk mendapatkan perhatian dan diskusi. Media sosial menyediakan platform yang

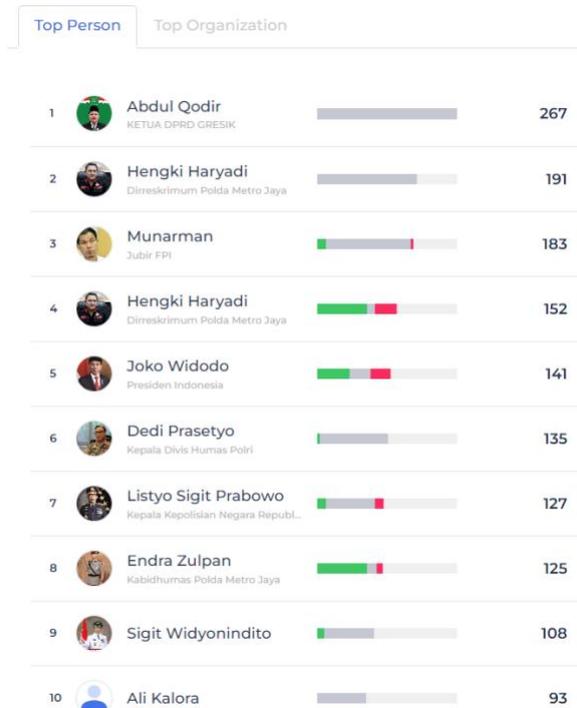
efektif dan murah untuk menyampaikan pesan yang mendukung terorisme. Node dan diskusi yang ada juga dapat digunakan untuk menciptakan komunitas yang mendukung terorisme. Diskusi liar ini juga dapat membantu meningkatkan solidaritas di antara pendukung terorisme. Diskusi yang dibuat sering juga dikaitkan dengan isu-isu yang relevan. Hal ini menjadi aksi propaganda untuk membangun persepsi positif tentang terorisme dan memberi pro-terorisme alasan untuk bekerjasama dengan solid.

Guna menunjang analisis SNA dan narasi sentimen di atas, parameter terakhir adalah terkait tokoh atau akun yang mendistribusikan narasi terkait kata kunci 'BNPT' dan 'terorisme'. Hal ini juga dapat memberikan rekomendasi agar tokoh atau akun terkait kontra-narasi terorisme bisa berperan lebih aktif di media sosial. Apalagi tokoh yang terkait langsung dengan BNPT. Hal ini juga karena distribusi narasi-narasi positif mengkonter terorisme bisa dimulai dan digiatkan dari tokoh atau influencer. Dari pengumpulan data selama 1 tahun didapati juga hal-hal menarik. Dari kata kunci 'BNPT' ada 10 tokoh atau akun teratas yang didapatkan yaitu sebagai berikut:

Figur 8. Tokoh-tokoh terkait kata kunci 'BNPT'

Tokoh atau akun R. Ahmad Nurwakhid (69) dan Nurwakhid (68) malah mengalahkan akun Kepala BNPT, Boy

Rafly Amar (59). Secara sentimen akun Nurwakhid cukup seimbang, namun lebih banyak netral pada tokoh atau akun Boy Rafly Amar (84,06%). Dengan kata lain netizen bisa jadi tidak terlalu mendiskusikan atau mengacu Boy Rafly Amar terkait kata kunci 'BNPT'. Hal ini berkebalikan dengan data dengan kata kunci 'terorisme'.

Figur 9. Tokoh-tokoh terkait kata kunci 'terorisme'

Pada posisi ketiga tokoh atau akun terlihat Munarman dengan sentimen netral. Munarman sendiri erat hubungannya dengan kelompok teroris. Dengan poin 183, poin Munarman lebih banyak eksposurnya daripada Boy Rafly Amar (59). Sedangkan tokoh atau akun Abdul Qadir yang merupakan Ketua DPRD Gresik menduduki posisi pertama (267). Poin ini masih lebih banyak eksposurnya dari Ketua BNPT. Dengan kata lain, eksposur terkait sentimen baik positif, negatif, dan netral bisa mengangkat narasi dan diskusi netizen.

Dari distribusi narasi oleh tokoh pada Gambar 8 dan 9 didapatkan hal menarik. Bahwa BNPT sejatinya dapat mendistribusikan konter narasi positif. Untuk membuat kontra narasi terorisme di media sosial, penting untuk menyebarkan narasi yang positif dan

menghindari narasi yang menyebarkan informasi yang salah atau menyebarkan ketakutan. Narasi yang positif dapat meningkatkan pemahaman antar kelompok dan mengurangi ketegangan antar kelompok. Hal ini juga karena narasi positif juga dapat mengurangi ketegangan antar kelompok atau netizen yang berbeda cara pandang. Contohnya, narasi yang menyebarkan informasi yang benar tentang kelompok minoritas atau kelompok agama tertentu dapat meningkatkan pemahaman antar kelompok dan mengurangi risiko terorisme. Narasi yang positif juga dapat meningkatkan kesadaran tentang isu-isu yang dihadapi oleh kelompok tertentu dan meningkatkan solidaritas antar kelompok.

Dari keempat parameter yang telah dianalisa di atas dapat disimpulkan beberapa temuan tentang SNA kata kunci terorisme dengan BNPT dan kaitannya dengan tindakan pencegahan. Pertama, jumlah sebaran percakapan terkait kata kunci 'BNPT' (557) sudah cukup luas tersebar di media sosial, walau dalam hal jumlah tidak lebih banyak dari kata kunci 'terorisme' (1.021). Dengan kata lain kata kunci 'BNPT' lebih sedikit dari 'terorisme'.

Kedua, konten dari percakapan seputar 'BNPT' masih cenderung formal dan menyebarkan narasi yang berasal seolah dari sumber yang sama. Berbeda dengan kata kunci percakapan 'terorisme' yang lebih organik dan berisi diskusi dari banyak akun. Ketiga, tokoh-tokoh yang mendistribusikan narasi positif mencegah terorisme cenderung lebih formal dan tidak organis. Aspek organik bisa ditunjukkan dengan

konten-konten yang lebih banyak dan posting media sosial yang mengarah diskusi.

Temuan dari analisis SNA dapat menunjukkan bahwa narasi kontra terorisme tidak cukup efektif dan mengena untuk mencegah percakapan melawan penyusupan ideologi terorisme. Narasi kontra-terorisme yang positif dan membangun ketangguhan netizen perlu segera dilakukan oleh BNPT dan pemangku kepentingan yang terkait ranah kontra-terorisme.

Dunia digital seperti sosial media jelas telah membuat arus komunikasi global kian cepat dan instan (Chadwick, 2013). Hal inilah yang telah dan sedang terjadi pada narasi-narasi terorisme. Narasi-narasi terorisme berbalut agama seperti di analisis SNA jelas terlihat dari serangkaian diskusi. Sehingga perlu diwaspadai muncul narasi di media sosial yang bisa ditanggapi netizen sebagai bentuk solidaritas sosial (Eroukhmanoff, 2019). Narasi kekhilafahan yang didistribusi oleh ISIL di Irak nyantanya telah mampu mendorong hampir 30.000 pejuang atau jihadis untuk bertempur atas nama Tuhan dan bentuk khilafah (Montoya & Hofstetter, 2014). Walaupun sejak 2017 platform media sosial telah menghapus 99% narasi dan konten tentang ISIS dan Al-Qaeda, sampai saat ini narasi tentang kedua kelompok masih ada dan terus bersirkulasi, bahkan melahirkan lone wolf baru atas nama perjuangan kelompok mereka (Conway, 2020). Penelitian mampu menyajikan hasil SNA dari narasi terorisme yang terus beredar. Dari hasil yang didapatkan, hasilnya cukup memprihatinkan.

Oleh karena itu BNPT sebagai institusi utama untuk mengkonter narsai kontra-terorisme harus bisa memahami analisis di atas. Karena memperkuat narasi kontra-terorisme di medium baru seperti di media sosial penyebaran ideologi terorisisme perlu lebih diperkuat (Fitriani et al., 2018). Menurut Jain & Vaidya (2021). Analisis SNA terkait kontra-terorisme dalam skala yang jauh lebih besar dan lebih sering. Ini harus dilakukan sebagai tindakan keamanan, tindakan pencegahan, dan penyelidikan pasca-serangan selain mengidentifikasi tindakan teroris di media sosial.

SIMPULAN

Implikasi dari adanya media sosial adalah menjadi salah satu medium paling efektif bagi kelompok teroris untuk melakukan perekrutan, ideologi, propaganda, komunikasi internal, dan teror di masyarakat. Strategi media sosial dan narasi mereka terorganisir dengan baik dan terhubung dengan baik di tingkat nasional dan internasional. Oleh karena itu, BNPT sebaiknya menerapkan strategi-strategi berikut:

1. Pelatihan, pengawasan, dan pencegahan secara berkelanjutan tentang terorisme dan keterlibatan dalam aksi terorisme kepada komunitas dan masyarakat
2. Beradaptasi lebih cepat terhadap perubahan tren perekrutan dan mobilisasi dan distribusi narasi para teroris.
3. Mendorong narasi yang lebih bersifat soft support yang menyentuh dan mampu membuat diskusi atau

obrolan terkait terorisme lebih positif.

4. Memastikan bahwa publik memiliki informasi yang tepat tentang bahaya terorisme dan cara mengidentifikasi misinformasi di media sosial.
5. Pelibatan masyarakat dalam program tindakan preventif dengan melakukan pelaporan aktivitas terorisme di media sosial.
6. Meningkatkan kerja sama dengan platform media sosial di Indonesia untuk memastikan bahwa publik aman dari bahaya terorisme di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, A., Macdonald, S., Jarvis, L., & Chen, T. M. (2017). Introduction to the special issue: Terrorist online propaganda and radicalization. In *Studies in Conflict & Terrorism* (Vol. 40, Issue 1, pp. 1-9). Taylor & Francis.
- Asongu, S. A., Orim, S.-M. I., & Nting, R. T. (2019). Terrorism and social media: Global evidence. *Journal of Global Information Technology Management*, 22(3), 208-228.
- Barberá, P. (2015). Birds of the same feather tweet together: Bayesian ideal point estimation using Twitter data. *Political Analysis*, 23(1), 76-91.
- Beale, S. (2017). Online Terrorist Speech, Direct Government Regulation, and the Communications Decency Act. *Duke L. & Tech. Rev.*, 16, 333.
- Borgatti, S. P., Everett, M. G., & Johnson, J. C. (2018). *Analyzing social networks*. Sage.

- Canhoto, A. I. (2021). Leveraging machine learning in the global fight against money laundering and terrorism financing: An affordances perspective. *Journal of Business Research*, 131, 441–452. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.10.012>
- Chadwick, A. (2013). *The hybrid media system: Politics and power*. Oxford University Press.
- Conway, M. (2020). Routing the extreme right: Challenges for social media platforms. *The RUSI Journal*, 165(1), 108–113.
- Davis, P. K., Larson, E. V., Haldeman, Z., Oguz, M., & Rana, Y. (2012). *Understanding and influencing public support for insurgency and terrorism*. RAND NATIONAL DEFENSE RESEARCH INST SANTA MONICA CA.
- Durland, M. M., & Fredericks, K. A. (2005). An introduction to social network analysis. *New Directions for Evaluation*, 2005(107), 5–13.
- Edosomwan, S., Prakasan, S. K., Kouame, D., Watson, J., & Seymour, T. (2011). The history of social media and its impact on business. *Journal of Applied Management and Entrepreneurship*, 16(3), 79.
- Enders, W., & Sandler, T. (2006). Distribution of transnational terrorism among countries by income class and geography after 9/11. *International Studies Quarterly*, 50(2), 367–393.
- Eroukhmanoff, C. (2019). Responding to terrorism with peace, love and solidarity: ‘Je suis Charlie’, ‘Peace’ and ‘I Heart MCR.’ *Journal of International Political Theory*, 15(2), 167–187.
- Fitriani, Satria, A., Nirmala Sari, Putri, & Adriana, R. (2018). *The Current State of Terrorism in Indonesia: Vulnerable Groups, Networks, and Responses* [Working Paper Series]. https://s3-csis-web.s3.ap-southeast-1.amazonaws.com/doc/WPSPOL_02_20181.pdf?download=1
- Friis, S. M. (2015). “Beyond anything we have ever seen”: Beheading videos and the visibility of violence in the war against ISIS. *International Affairs*, 91(4), 725.
- Giuffre, K. (2013). *Communities and networks: Using social network analysis to rethink urban and community studies*. John Wiley & Sons.
- Golovchenko, Y., Hartmann, M., & Adler-Nissen, R. (2018). State, media and civil society in the information warfare over Ukraine: Citizen curators of digital disinformation. *International Affairs*, 94(5), 975–994.
- Hossain, M. S. (2015). Social media and terrorism: Threats and challenges to the modern era. *South Asian Survey*, 22(2), 136–155.
- Huda, A. Z., Runturambi, A. J. S., & Syauqillah, M. (2021). Social Media as An Incubator of Youth Terrorism In Indonesia: Hybrid Threat and Warfare. *Jurnal Indo-Islamika*, 11(1), 21–40.

- Jain, P. N., & Vaidya, A. S. (2021). Analysis of social media based on terrorism—A review. *Vietnam Journal of Computer Science*, 8(01), 1–21.
- Kaplan, A., & Haenlein, M. (2010). Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53, 59–68. <https://doi.org/10.1016/j.bushor.2009.09.003>
- Lim, M. (2013). Many clicks but little sticks: Social media activism in Indonesia. *Digital Activism in Asia Reader*, 127.
- Mahoney, L. M., & Tang, T. (2016). *Strategic social media: From marketing to social change*. John Wiley & Sons.
- Moleong, J. (2013). Lexy. 2014, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Montoya, J. W., & Hofstetter, F. (2014). ISIL's Utilization of Multimedia to Fulfil Their Quest of Creating a New Islamic State. *Newark, Delaware, United States of America*.
- Parker, T., & Sitter, N. (2016). The four horsemen of terrorism: It's not waves, it's strains. *Terrorism and Political Violence*, 28(2), 197–216.
- Schumacher, M. J., & Schraeder, P. J. (2021). Does Domestic Political Instability Foster Terrorism? Global Evidence from the Arab Spring Era (2011–14). *Studies in Conflict & Terrorism*, 44(3), 198–222. <https://doi.org/10.1080/1057610X.2018.1538124>
- Schuurman, B. (2019). Topics in terrorism research: Reviewing trends and gaps, 2007-2016. *Critical Studies on Terrorism*, 12(3), 463–480.
- Tsesis, A. (2017). Social media accountability for terrorist propaganda. *Fordham L. Rev.*, 86, 605.
- Ugwueze, M. I., & Onuoha, F. C. (2020). Hard Versus Soft Measures to Security: Explaining the Failure of Counter-Terrorism Strategy in Nigeria. *Journal of Applied Security Research*, 15(4), 547–567. <https://doi.org/10.1080/19361610.2020.1811936>